

Cita Ekonomika

JURNAL EKONOMI

Analisa Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan dan Kesenjangan Pendapatan di Kota Ambon

Sherly Ferdinandus
Ventje J. Kuhuparuw

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan PT. Kimia Farma *Trading* dan *Distribution* Cabang Ambon

Imelda Talahatu

Analisis Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Maluku Tengah

Ramla D. Saleh

Analisis Pengaruh Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Dana Perimbangan di Provinsi Maluku

Hermin Oppier

Permasalahan Agency Theory Pada Perbankan Syari'ah

Trisna Sary Lewaru

Analisis Pengaruh Citra Merek Terhadap Kempuasan Merek (Studi pada Pengguna *Handphone* Blackberry di Kota Ambon)

Erlinda Tehuayo

Sistem Informasi Akuntansi Permintaan Barang Dari Gudang pada PT. Mauwasa Sejahtera Ambon

Samuel Ratumurun

Analisis Sektor Unggulan dan Pengeluaran Pemerintah di Kota Ambon

Andre Sapthu

Pengaruh Pertumbuhan Laba Bersih dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan (*Return On Equity*) pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Kota Ambon

Senda Yunita Leatemia

Keunggulan Layanan Strategik dan Agenda Riset Mendatang

Nur Muhamad & Rainier Hendrik Sitaniapessy

Analisis Komoditi Tanaman Pangan Unggulan Kecamatan di Kabupaten Seram Bagian Barat

Maryam Sangadji

Tabungan dan Variabel Ekonomi Makro yang Mempengaruhinya di Kota Ambon

Vera Paulin Kay

Kajian Tentang Pengeluaran *Miscellaneous* pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah di Kota Ambon

Sherly Rutumalessy

ANALISA PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DAN KESENJANGAN PENDAPATAN DI KOTA AMBON

Sherly Ferdinandus

Ventje J. Kuhuparuw

Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura

Jl. Ir. M. Putuhena Kampus Poka Ambon

ABSTRACT

This study aimed to measure the effect of economic growth on poverty in the city of Ambon. The using time series 2003-2012 period with secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) Ambon and Maluku province, which is then analyzed using SPSS version 18.

The results of PR = 9.11 to 0.259 EG + e, Although the independent variables (economic growth) has a negative relationship with the dependent variabel (poverty rates), but it is an important element that is designed to alleviate poverty. Correlation coefficient (R) 10.1%, coefficient of determination (R²) of 20.1% for the remaining 79.9% is influenced by other variables outside the model of this study. Where the strategy should berorinetasi on high economic growth rate, but other variables must be taken into account, see the value of R is taken R², H₀ = β = 0 means there is no significant effect between the independent variables (economic growth) to the dependent variable (poverty rates).

Keywords: *Economic Growth, Poverty Rates, Income Gap*

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan, (tambunan 2001). Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kapasitas dalam jangka panjang suatu negara yang bersangkutan untuk menyediakan barang-barang ekonomi kepada penduduknya (Todaro 2000)

Kemiskinan yang mengluas merupakan tantangan terbesar dalam upaya pembangunan. Proses pembangunan memerlukan *Gross National Product (GNP)* yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan yang tetap adalah pertumbuhan ekonomi. pertumbuhan ekonomi memang sangat tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan tetapi biasanya pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan. Walaupun begitu pertumbuhan ekonomi yang baguspun menjadi tidak akan berarti bagi masyarakat miskin yang tidak diiringi dengan penurunan yang tajam dalam pendistribusian atau pemerataannya.

Pada tahun 2003 besarnya pendapatan perkapita atas dasar harga berlaku tercatat sebesar Rp. 5.154.325 atau meningkat sebesar 4,45%. Sedangkan pendapata perkapita atas dasar harga konstan di tahun 2003 tercatat sebesar Rp. 2.077.810 mengalami peningkatan

sebesar 2,11% dari tahun sebelumnya. Tahun 2004 besarnya pendapatan perkapita atas dasar harga berlaku tercatat sebesar Rp. 6.021.244 atau meningkat sebesar 16,82%. Sedangkan pendapatan perkapita atas dasar harga konstan di tahun 2004 tercatat sebesar Rp. 4.706.732 mengalami peningkatan sebesar 126,52% dari tahun sebelumnya. Tahun 2005 besarnya pendapatan perkapita atas dasar harga berlaku tercatat sebesar Rp. 6.735.266 atau meningkat sebesar 11,86%. Sedangkan pendapatan perkapita atas dasar harga konstan di tahun 2005 tercatat sebesar Rp. 4.892.573 mengalami peningkatan sebesar 3,95% dari tahun sebelumnya. Tahun 2006 besarnya pendapatan perkapita atas dasar harga berlaku tercatat sebesar Rp. 6.735.266 atau meningkat sebesar 11,83%. Sedangkan pendapatan perkapita atas dasar harga konstan di tahun 2006 tercatat sebesar Rp. 5.088.611 mengalami peningkatan sebesar 4,01% dari tahun sebelumnya. perkembangan pendapatan perkapita (2003-2012) terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun hanya pada tahun 2009 dan 2010 sedikit mengalami penurunan atas dasar harga konstan. Tahun 2009 besar pendapatan perkapita atas dasar harga konstan tercatat 5.168.861 mengalami penurunan sebesar (5,90%) dari tahun sebelumnya yaitu tercatat sebesar 5.493.099, sedngakan di tahun 2010 pendapatan perkaipita atas dasar harga konstan tercatat sebesar 4.913.427 mengalami penurunan sebesar (4,94%). Hal tersebut diatas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.
Perkembangan Pendapatan Perkapita Kota Ambon
Atas Dasar Harga Konstan dan Harga Berlaku
Tahun 2003-2012

Tahun	Harga Konstan	Harga Berlaku
2003	2.077.810	5.154.325
2004	4.706.732	6.021.244
2005	4.892.573	6.735.266
2006	5.088.611	7.513.975
2007	5.241.531	8.153.418
2008	5.493.099	9.260.842
2009	5.168.861	9.309.299
2010	4.913.427	9.450.312
2011	5.053.118	11.157.659
2012	5.463.743	11.613.312

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Ambon

Kemiskinan merupakan suatu fenomena yang kompleks, demikian pula dengan kehidupan penduduk miskin yang selalu mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Penduduk miskin mempunyai banyak sekali problem dalam kehidupannya. Disamping pendapatan yang rendah sebagian besar pendapatannya digunakan untuk konsumsi.

Kemiskinan adalah masalah pembangunan, yang ditandai oleh pengangguran dan keterbelakangan, yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan. Masyarakat miskin lemah dalam kemampuan berusaha, dan masyarakat lainnya yang mempunyai potensi tinggi. Keadaan demikian umumnya diukur dengan tingkat pendapatan dan pada dasarnya dibedakan atas kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

Untuk Jumlah dan presentase penduduk miskin dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.
Jumlah Dan Presentase Penduduk Miskin di Kota
Ambon, Tahun 2003 – 2012

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)	Presentase Penduduk Miskin
2003	17.600	7,89
2004	14.100	6,24
2005	15.400	6,56
2006	18.100	7,43
2007	16.800	6,51
2008	21.181	7,92
2009	21.131	7,61
2010	25.500	7,67

2011	23.434	6,83
2012	16.300	5,97

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Ambon

Perkembangan jumlah presentase penduduk miskin (*ratio* penduduk terhadap total populasi) di Kota Ambon dari tahun 2003 sampai 2012 pada tabel diatas memperlihatkan, jumlah penduduk miskin tahun 2003 tercatat 17.600 jiwa dengan presentase 7,89%, (terjadi penurunan) dari tahun sebelumnya, tahun 2004 tercatat 14.100 jiwa dengan persentase 6,24% (terjadi penurunan) dari tahun 2003, tahun 2005 tercatat 15.400 jiwa dengan presentase 6,56% (terjadi peningkatan) dari tahun 2004, tahun 2006 tercatat 18.100 jiwa dengan presentase 7,43%, (terjadi peningkatan) dari tahun 2005, tahun 2007 tercatat 16.800 jiwa dengan presentase 6,51% (terjadi penurunan) dari tahun 2006, tahun 2008 tercatat 21.181 jiwa dengan presentase 7,92% (terjadi peningkatan) dari tahun 2007, tahun 2009 tercatat 21.131 jiwa dengan presentase 7,61% (terjadi penurunan) dari tahun 2008, tahun 2010 tercatat 25.500 jiwa dengan presentase 7,67% (terjadi peningkatan) dari tahun 2009, tahun 2011 tercatat 23.434 jiwa dengan presentase -6,83% (terjadi penurunan) dari tahun 2010, tahun 2012 tercatat 22.300 jiwa dengan presentase 5,97% (terjadi penurunan) dari tahun 2011.

Penyebab Kemiskinan bersumber dari faktor internal dan fakto-faktor eksternal yaitu individu, keluarga, komonitas masyarakat diantaranya, kekurangan makan, rendahnya tingkat pendapatan. Faktor eksternal diantaranya: kondisi sosial, politik hukum dan ekonomi.

Kemiskinan merupakan persoalan yang rumit, dimana di sejumlah daerah ditemukan orang yang menganggap kemiskinan sebagai sebuah keniscayaan yang harus diterima dan tidak mampu berbuat apa-apa untuk mengatasinya. Dari berbagai upaya yang telah dilakukan secara makro dapat dikatakan bahwa telah sukses dalam upaya mengentaskan kemiskinan namun dibalik itu, ternyata angka kemiskinan yang terdapat pada setiap daerah masih belum dapat ditekan sampai sekecil-kecilnya, bahkan angka kemiskinan tiap penduduk masih kelihatan mencolok pada setiap daerah dan menimbulkan kesenjangan yang semakin jauh. (kesenjangan antara si miskin dan si kaya), kesenjangan itu terlihat jelas antar masyarakat yang tinggal di pedesaan dan masyarakat yang tinggal di perkotaan. Laju pengurangan jumlah orang miskin di Indonesia berdasarkan garis kemiskinan yang berlaku jauh lebih lambat dibandingkan laju pertumbuhan ekonomi.

Dampak kemiskinan terhadap pembangunan, terutama pembangunan dikota adalah terjadinya perpindahan sebagian besar penduduk dari pedesaan ke kota, akibat laju pertumbuhan daerah kota perkotaan tinggi struktur umum daerah perkotaan jumlah penduduk miskin akan bertambah pula.

Kemiskinan dapat menimbulkan masalah-masalah seperti: rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, menurunnya kualitas sumberdaya manusia, munculnya ketimpangan dan kecemburuan sosial, terganggunya stabilitas sosial, ketertiban umum, dan ketentraman masyarakat, menurunnya angka kriminalitas, menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Semakin besar peranan sektor yang memiliki nilai tambah, terhadap pembentukan dan pertumbuhan PDRB di suatu wilayah semakin tinggi pertumbuhan PDRB wilayah tersebut. Secara nasional PDRB berdasarkan harga konstan menyebabkan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Untuk mengetahui PDRB berdasarkan harga konstan dan presentase laju pertumbuhan ekonomi di kota Ambon dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.
Perkembangan Pert Ekonomi di Kota Ambon
Tahun 2003 – 2012

Tahun	PDRB	
	Harga Konstan	Laju Pertumbuhan
2003	1.089.531,89	10,23
2004	1.257.863,18	14,50
2005	1.335.961,80	6,21
2006	1.421.960,47	6,44
2007	1.511.618,98	6,31
2008	1.600.882,70	5,91
2009	1.690.271,09	5,58
2010	1.802.667,73	6,65
2011	1.924.720,32	6,77
2012	2.089.901,53	8,58

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Ambon

Tabel .3 memperlihatkan bahwa pertumbuhan PDRB Kota Ambon sebesar 1.257.863 dan laju pertumbuhan ekonomi mencapai 14,50% pada tahun 2004. Pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan sebesar 1.335.961,80 dan laju pertumbuhan sebesar 6,21% pada tahun 2005, Pertumbuhan ekonomi kota Ambon menunjukkan angka positif hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan dan laju pertumbuhan ekonomi dari tahun 2003 hingga 2012 menunjukkan angka yang positif sehingga menunjukkan bahwa perekonomian di kota

Ambon masih baik, walaupun ada yang mengalami penurunan.

Pertumbuhan ekonomi agar berjalan dan berkelanjutan, maka di tingkat nasional di perlukan syarat-syarat stabilitas makro ekonomi yang mendukung investasi dan inovasi kebijakan yang berlandaskan paradigma keberpihakan kepada orang miskin untuk dapat memanfaatkan kesempatan yang terbuka dalam proses pembangunan ekonomi memberikan prioritas pada pembangunan sarana sosial dan sarana fisik bagi masyarakat miskin seperti : sekolah, poliklinik, irigasi, sanitasi dan pemukiman.

Kuznet dalam Todaro (2003: 99) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.

Langkah awal untuk dapat mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi adalah mengetahui besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Di setiap publikasinya BPS menyatakan bahwa PDB/PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara/wilayah tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (neto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar (*base year*).

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian dalam jangka panjang, dan pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena penting yang dialami dunia hanya dua abad belakangan ini, dan oleh Simon Kuznets, seorang ahli ekonomi terkemuka di Amerika Serikat yang pernah memperoleh hadiah Nobel dinyatakan bahwa, proses pertumbuhan ekonomi tersebut dinamakannya sebagai *Modern Economic Growth*. Dalam periode tersebut, dunia telah mengalami perkembangan pembangunan yang sangat nyata apabila dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Sampai abad ke-18, sebagian besar masyarakat di dunia masih hidup pada tingkat subsistem, dan mata pencaharian utamanya adalah dari melaksanakan kegiatan di sektor

pertanian, perikanan atau berburu. (Sadono Sukirno, 2006 : 413)

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas masalah pokok yang diangkat penulis adalah : *"Bagaimana Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Ambon"*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi (*Economic Growth*) telah mendapat perhatian yang besar sejak beberapa abad silam. Pertumbuhan ekonomi dibutuhkan dan merupakan sumber utama peningkatan standar hidup yang jumlahnya terus menerus meningkat. Dengan perkataan lain kemampuan dari suatu negara untuk meningkatkan standar hidup penduduknya adalah sangat tergantung dari ditentukannya laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Secara umum pertumbuhan didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perkonomian dan memproduksi barang dan jasa (Muana Nanga, 1983:273). Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi lebih menunjukkan pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur dengan menggunakan data PDB (Produk Domestik Bruto) atau output perkapita.

Menurut D.H.Penny (1990:139) pertumbuhan ekonomi adalah suatu peningkatan dalam persediaan barang-barang dan jasa yang bernilai ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu (Herasusanti, 1995:23). Karena pada dasarnya aktivitas adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi yang akan turut meningkat.

Menurut budiono dalam bukunya yang berjudul "teori pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang". Tekananya pada aspek yaitu proses output perkapita, dan jangka panjang pertumbuhan ekonomi pada suatu saat. Jadi melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian yaitu melihat bagaimana suatu perkonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu, aspek output perkapita harus dilihat dari sisi output total dibagi jumlah penduduk. Aspek prespektif waktu jangka panjang, melihat pertumbuhan ekonomi dalam

kecenderungannya untuk jangka waktu yang cukup panjang.

Jhingan mendefenisikan pertumbuhan ekonomi sebagai "kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara atau daerah untk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan, ideologis yang diperlukan.

Pandangan Djojohadikusuma mengenai pertumbuhan ekonomi adalah bahwa : pertumbuhan ekonomi berhubungan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi. Kebijakan memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Peningkatan produksi memang merupakan salah satu cirri pokok dalam proses pembangunan. Selain segi peningkatan produksi secara kuantitatif, proses pembangunan mencakup perubahan pada pola penggunaan sumber daya produktif diantara sektor-sektor kegiatan ekonomi. Perubahan pada pola pembagian kekayaan dan pendapatan diantara berbagai golongan pelaku ekonomi, perubahan pada kerangka kelembagaan dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi karena penduduk bertambah terus dan berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal ini hanya bias di dapat lewat peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Bruto (PDB) sataip tahun. Jadi dalam pengertian ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan Produk Domestik Bruto yang berarti juga penambahan Pendapatan Nasional (PN). Kemiskinan yang berlangsung terus dibanyak Negara merupakan salah satu contoh konkrit dari akibat tidak adanya penambahan PDB yang selanjutnya mengakibatkan rendahnya pendapatan nasional sementara jumlah penduduknya bertambah terus dalam laju yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi bias bersumber dari pertumbuhan pada sisi permintaan agregat (penggunaan PDB) terdiri atas empat komponen yakni konsumdi rumah tangga (C), investasi domestic bruto (pembentukan modal tetap dan perubahan stok) dari sector swasta dan pemerintah (I), konsumsi/ pengeluaran pemerintah (G) dan ekspor netto, yaitu ekspor barang dan jasa (X) minus impor barang dan dan jasa (M) dari sisi penawaran agregat (produksi), yakni jumlah tenaga kerja, modal, perubahan teknologi, anergi, bahan baku dan lain-lain.

Perkonomian dianggap mengalami pertumbuhan ekonomi, bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya dengan kata lain perekonomian dikatakan lebih besar dari pada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya, selain itu apabila tujuan perhitungan pertumbuhan ekonomi adalah untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena pertumbuhan PDB dapat terjadi tanpa member dampak positif pada tingkat pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan PDB. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan PDB pada dasarnya: (1), PDB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh efektivitas produksi di dalam perekonomian, (2) PDB dihitung atas dasar konsep aliran artinya PDB mencakup nilai produk yang dihasilkan pada suatu periode tertentu, (3) Batas wilayah PDB adalah Negara (perekonomian domestik)

Pendapatan

Peningkatan pendapatan masyarakat merupakan salah satu unsur pokok dalam pembangunan ekonomi. Pemahaman tentang konsep pendapatan, dapat ditinjau dari sudut pandang makro ekonomi dan mikro ekonomi.

Konsep pendapatan secara makro ekonomi menunjukkan pada istilah "pendapatan nasional". Istilah pendapatan nasional sendiri dapat berarti sempit dan luas. Dalam arti sempit pendapatan nasional adalah terjemahan langsung dari *National Income*. Sedangkan dalam arti luas, pendapatan nasional dapat menunjuk pada empat konsep pendapatan yaitu : (1) Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Bruto* (GDP), (2) Produk Nasional Bruto (PNB) atau *Gross National Bruto* (GNP). (3) Produk Nasional Netto (PNN) atau *Net National Income* (NNI). Dan Pendapatan Nasional (PN) atau *National Income*.

Konsep pendapatan dilihat dari sudut pandang mikro dapat ditinjau atau dilihat dari segi distribusi fungsional pendapatan (*functional distribution of income*) yang dihubungkan dengan balas jasa penggunaan faktor-faktor produksi dalam suatu proses produksi. Dari pendekatan fungsional ini dapat ditentukan pendapatan tenaga kerja yaitu upaya atau gaji sebagai balas jasa fungsi kerja dalam proses produksi, sedangkan provit atau keuntungan sebagai pendapatan pemilik modal. Pengusaha merupakan balas jasa fungsional modal dan memajukan proses produksi, provit atau keuntungan itu sendiri merupakan selisih positif antara penerimaan total (*total revenue*) terhadap

biaya total (*total cost*). Pendapatan sangat penting untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidup manusia. Untuk memperoleh pendapatan maka setiap orang dapat melakukan dengan berbagai cara, sehingga ada orang mengorbankan tenaganya atau ada yang melibatkan hartanya dalam suatu proses produksi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Gardiner Ackley, Pendapatan seseorang dapat didefinisikan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa-jasa produksi yang diserahkan pada suatu waktu tertentu atau yang diperoleh dari harta kekayaan.

Menurut Sadono Sukirno (1985:17), pendapatan dapat diartikan sebagai nilai produksi barang-barang dan jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian dalam satu tahun. Pendapatan akan mengurangi pengeluaran atas barang-barang inferior dan menggantikannya dengan barang-barang yang lebih baik mutunya.

Sedangkan menurut Ace Partadirenja (1992:18) berpendapat bahwa "pendapatan adalah balas jasa yang di peroleh dari faktor-faktor produksi yang digunakan dalam produksi barang dan jasa.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diterima oleh individu atau pengusaha guna memenuhi kebutuhan hidup merupakan keikut sertaanya dalam mengorbankan tenaga dan pikiran dalam suatu produksi baik barang maupun jasa.

Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan disini berarti hidup pada atau dibawa garis kemiskinan, ketika seseorang terlalu miskin untuk mendapatkan makanan cukup kalori ia berada dibawah garis meningkatnya jumlah kemiskinan. Bank dunia memperkirakan jumlah penduduk miskin di negara berkembang telah meningkat dari tahun 1950 an sampai sekarang (Goudzwaard, 1998:19).

Asian Agricultural Survey dari Bank Pembangunan Asia (1969), melihat kemiskinan dan kelaparan terutama disebabkan oleh pertumbuhan penduduk. Kemiskinan relatif : posisi perorangan dalam masyarakat ditentukan oleh pasar dan sumbangan mereka. Kemiskinan absolute: standar materi. (Semuel Son) mengemukakan kemiskinan merupakan suatu konsep yang bersifat relative. Masyarakat miskin adalah : mereka yang berpenghasilan jauh kurang dari pada yang lebih baik. Pendek kata si miskin kekurangan dalam hal materi dibandingkan dengan orang lain, disamping uga terbatas dalam kebebasan mereka untuk memilih, sesungguhnya tidak benar-benar ancaman kekurangan yang mengkhawatirkan.

Dimensi kemiskinan adalah ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, ketidakmampuan

untuk melakukan kegiatan usaha produksi, ketidakmampuan untuk menjangkau akses sumber daya social, ketidak mampuan untuk membebaskan diri dari mental dan budaya miskin.

Penyebab Kemiskinan bersumber dari faktor internal dan fakto-faktor eksternal yaitu individu, keluarga, komonitas masyarakat diantaranya, kekurangan makan, rendahnya tingkat pendapatan. Faktor eksternal diantaranya: kondisi sosial, politik hukum dan ekonomi.

Kemiskinan dapat menimbulkan masalah-masalah seperti: rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, menurunnya kualitas sumberdaya manusia, munculnya ketimpangan dan kecemburuan sosial, terganggunya stabilitas sosial, ketertiban umum, dan ketentraman masyarakat, menurunnya angka kriminalitas, menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Jika diuraikan satu per satu, jumlah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi langsung tingkat kemiskinan cukup banyak, mulai dari tingkat dan laju pertumbuhan *output* (produktif tenaga kerja), tingkat upah netto, distribusi pendapatan kesempatan kerja (termasuk jenis pekerjaan yang tersedia), tingkat inflasi, pajak dan subsidi, investasi, alokasi serta kualitas sumber daya alam, ketersediaan fasilitas umum (seperti pendidikan dasar, kesehatan, informasi transportasi listrik, air, dan lokasi pemukiman) penggunaan teknologi, tingkat dan jenis pendidikan, kondisi fisik dan alam disuatu wilayah, etos kerja dan motivasi pekerja, kultur, atau tradisi, hingga politik, bencana alam dan peperangan, factor-faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

Tinggi rendahnya tingkat kemiskinan disuatu Negara tergantung pada dua factor utama yakni (1) tingkat pendapatan nasional rata-rata, dan (2) lebar sempitnya kesenjangan dalam distribusi pendapatan dan sebaliknya.

Para ahli ekonomi mengukur luasnya atau kadar parahnya tingkat kemiskinan did ala suatu Negara dan kemiskina relative antar Negara dengan menentukan suatu batas yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) kemiskina absolute (*absolute poverty*) : sejumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemsikinan internasional dari tingkat pendapatan minimum US \$ 1atas dasar harga konstan minimal (US \$ 370).

Dari uraian diatas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan maka diperlukan suatu strategi pengurangan kemiskinan. Ada tiga pilar utama strategi pengurangan kemiskinan yakni sebagai berikut :

- a. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan yang promiskin.
- b. Pemerintahan yang baik (*Good Government*).

c. Pembangunan sosial.

Kemiskinan di definisikan oleh Badan Pusat Statistik (2000) sebagai pola konsumsi yang setara dengan beras 320 kg / kapita / tahun di pedesaan dan 480 kg /kapita /tahun di derah perkotaan. Menurut hasil survey susenas (1999) kemiskinan disetarakan pengeluaran untuk bahan makanan dan non makanan sebesar Rp. 89,045/kapita / bulan dan Rp. 69.420 /kapita /bulan. Sedangkan bagi dinas sosial mendefinisikan orang miskin adalah mereka yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencarian tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kemanusia. Ukuran kemiskinan lainnya dari BKKBN yaitu : berdasarkan kelompok prasejahtera I. kedua kriteria kemiskinan itu adalah yang paling banyak digunakan dalam menentukan penduduk miskin, penyebab kemiskinan dapat dikelompokan atas dua golongan :

1. Kemiskinan yang ditimbulkan oleh faktor alamiah, yaitu kondisi lingkungan yang miskin, ilmu pengetahuan yang tidak memadai, adanya bencana alam dan lain-lain. Dengan kata lain kemiskinan yang disebabkan mereka memang miskin.
2. Kemiskinan yang disebabkan faktor non alamiah, yaitu adanya kesalahan kebijakan ekonomi, korupsi, kondisi politik yang tidak stabil, kesalahan pengelolaan sumber daya alam. Namba A (2003) menyatakan bahwa kemiskinan yang disebabkan kesalahan pengelolaan sumber daya alam sehingga menimbulkan kerusakan ekosistem lebih sulit diatasi dibandingkan penyebab kemiskinan yang lain. Karena masalahnya lebih kompleks dan rumit.

Profil kemiskinan dapat dilihat dari karakteristik ekonminya seperti sumber pendapatan, pola konsumsi atau pengeluaran tingkat beban tanggungan dan lain-lain. Juga perlu diperhatikan profil kemiskinan dari karakteristik sosial budaya dan karakteristik demografinya seperti tingkat pendidikan, era memperoleh fasilitas kesehatan, jumlah anggota keluarga, cara memperoleh air bersih dan sebagainya.

Istilah kemiskinan telah di rangkum pengertiannya oleh banyak pakar. Diantaranya adalah yang diungkapkan oleh Benyamin White, "yang dimaksud dengan kemiskinan adalah tingkat kesejahteraan masyarakat terdapat perbedaan kriteria dari satu wilayah ke wilayah lain".

Dan menurut M. Jauhari Wira Karta Kesuma, "kemiskinan adalah tentang adanya pertambahan kesejahteraan penduduk dikota yang terus meningkat sementara penduduk yang berada di pedesaan relative stabil ataupun menurun serta belum terlihat

kecenderungan untuk membaik".

Pengertian lain disampaikan oleh Prof. Mubiyarto menyebutkan bahwa pengertian kemiskinan tersebut adalah rendahnya taraf kehidupan baik yang di pedesaan maupun yang berada di daerah perkotaan.

Pengertian kemiskinan secara global dapat disebutkan "kemiskinan adalah rendahnya nilai tatanan kehidupan di suatu daerah, baik di perkotaan maupun dipedesaan, baik menyangkut masalah moral, materil, maupun spiritual".

Dalam pengertian yang luas, kemiskinan dikonotasikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan baik secara individu, keluarga, maupun kelompok, sehingga kondisi ini rentan terhadap timbulnya permasalahan social yang lain.

Sudut pandang tentang pengertian kemiskinan dikelompokkan kedalam tiga bagian, yakni kemiskinan *structural*, kemiskinan *relative*, dan kemiskinan *absolute*. Menurut Ginanjar, kemiskinan *absolute* adalah kondisi kemiskinan yang terburuk diukur dari tingkat kemampuan keluarga untuk membiayai kebutuhan yang paling minimal untuk dapat hidup sesuai dengan martabat hidup kemanusiaan.

Deninger dan squire (dalam tambunan) menyimpulkan ada korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi suatu Negara dengan peningkatan angka kemiskinan. Namun studi yang dilakukan oleh world Bank, Fields dan Jakobson dan ravallion (dalam taumingkeng; 2001), menunjukkan tidak ada korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan. Kajian-kajian empiris di atas pada hakekatnya adalah menguji hipotesis Kuznets di mana hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan negative, sebaliknya hubungan pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesenjangan ekonomi adalah hubungan positif. Hubungan ini sangat terkenal dengan nama kurva u terbaik dari kuznets, Kedua studi yang mempunyai hasil bertolak belakang tersebut, justru menguatkan hipotesis dari kuznets dengan kurva u terbalik. Kuznets menyimpulkan bahwa pola hubungan yang positif kemudian menjadi negatif, menunjukkan terjadi proses evolusi dari distribusi pendapatan dari masa transisi suatu ekonomi pedesaan (*rural*) ke suatu ekonomi perkotaan (*urban*) atau ekonomi industri.

Model pembangunan ekonomi Indonesia yang mengikuti pola *Growth* model dari Rostow, berimplikasi pada kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan. Secara umum pola dari Rostow adalah memperbesar kue pembangunan baru dibagi kepada masyarakat. Strategi yang ditempuh guna mempercepat pertumbuhan ekonomi adalah menarik multifaset, multidimensional

dan terpadu. Hidup miskin bukan hanya berarti hidup didalam kondisi kekurangan sandang, pangan dan papan. Lebih dari itu hidup dalam kemiskinan seringkali juga berarti hidup dalam aliensi, akses yang rendah terhadap kekuasaan, dan oleh karena itu pilihan-pilihan hidup yang sempit dan pengap.

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan masalah klasik dalam pembangunan ekonomi. Ada beberapa pendapat yang bertolak belakang mengenai keterkaitan antara dua konsep tersebut.

Beberapa ahli berpendapat bahwa kemiskinan dapat dikurangi dengan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun sebaliknya beberapa para ahli yang mengadakan studi justru menambah kemiskinan. Beberapa studi empiris, dengan pendekatan time series (data di setiap negara) dan data yang bersifat cross-section antara Negara, beberapa studi memberikan kesimpulan yang beragam. Investasi dengan upah kerja yang murah, pajak yang rendah, dan monopoli serta konsentrasi pada beberapa investor dan jenis industri.

Gaudy dan Ladd menyebutkan ada tingkat kesepakatan dan consensus terhadap hubungan-hubungan keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan dan kemiskinan. Pertama, pertumbuhan ekonomi akan mengurangi kemiskinan tergantung sampai sejauhmana keadilan distribusi pendapatan dalam suatu masyarakat. Kedua, pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang bias diprediksi atas ketimpangan di Negara-negara berkembang. Ketiga, tingkat keadilan di dalam suatu masyarakat adalah salah satu determinan dari pertumbuhan ekonomi.

Dasar teori korelasi antara pertumbuhan dan kemiskinan tidak berbeda dengan pertumbuhan dan ketimpangan mengikuti hipotesis kuznet. Pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat, dan saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Namun banyak faktor lain selain pertumbuhan ekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan suatu wilayah atau Negara seperti struktur pendidikan, tenaga kerja dan struktur ekonomi.

Banyak studi yang membuktikan adanya suatu relasi trade-off yang kuat antara laju pertumbuhan pendapatan dan tingkat kemiskinan namun tidak selalu hubungan negative tersebut sistematis seperti Deiningen dan Square (1995-1996) dengan memakai *cross-section* data tidak menemukan suatu keterkaitan

yang sistematis, walaupun relasi antara pertumbuhan dan pengurangan kemiskinan positif.

Studi dari Ravelon dan Chen (1970) dengan memakai data dari survey-survei pendapatan dan pengeluaran konsumsi keluarga juga menunjukkan kemiskinan hamper selalu berkurang dengan peningkatan pendapatan rata-rata dan bertambah dengan kontraksi. Sedangkan hasil studi empiris dari Nillis dan Parnia (1993) dengan metode *cross-section* menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di suatu Negara semakin rendah jika laju pertumbuhan ekonominya pada tahun-tahun sebelumnya tinggi. Dan semakin tinggi laju pertumbuhan PDB semakin cepat turunnya tingkat kemiskinan.

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori yang dipaparkan diatas maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut “*Diduga semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka tingkat kemiskinan semakin menurun*”.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Identifikasi Dan Pengukuran Variabel

- Variabel Dependen adalah tingkat kemiskinan yang didefinisikan sebagai jumlah penduduk miskin dibagi dengan total penduduk (BPS). Variable dependen dalam penulisan ini, berupa tingkat kemiskinan yang diukur dengan jumlah dan presentase penduduk dibawah garis kemiskinan di Kota Ambon
- Variabel Independen yang dimaksudkan disini yaitu pertumbuhan ekonomi yang didefinisikan sebagai proses kenaikan output real perkapita dalam jangka. Variable ini diukur dengan PDRB harga konstan dan presentase laju pertumbuhan ekonomi di Kota Ambon. Laju pertumbuhan (digunakan PDRB konstan dan presentase laju pertumbuhan ekonomi)

Teknik Analisa Data

Untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent, maka dianalisis menggunakan alat analisis regresi linear sederhana menurut Robert D. Mason Douglas. A.Lind dengan model yang dibentuk adalah

$$PR = \beta_0 + \beta_1 EG + e$$

Dimana :

PR : (tingkat kemiskinan/ *Poverty*)

EG : (pertumbuhan ekonomi/ *Economic Growth*)

β_0 : Parameter (*Intercept*)

β_1 : Koefisien Regresi

e : *Error Terms*

Pengujian Hipotesis

Pada bagian ini diuji keraguan hipotesis untuk melihat pengaruh variable independent terhadap variable dependen dengan formula hipotesis sebagai berikut

$H_0 = \beta = 0$ artinya tidak ada pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap variabel tingkat kemiskinan

$H_a = \beta \neq 0$ artinya ada pengaruh antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap variabel tingkat kemiskinan

Kriteria Pengujian :

- Terima H_0 jika t hitung < dari t tabel artinya tidak ada pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap variabel tingkat kemiskinan

Tolak H_0 jika t hitung > dari t tabel artinya ada pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap variabel tingkat kemiskinan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan Regresi

Pada bagian ini dilakukan estimasi pengaruh pertumbuhan ekonomi (*independent variable*) terhadap tingkat kemiskinan (*dependent variable*) yang dilakukan dengan alat analisis regresi linear sederhana dan uji- t dengan bantuan program SPSS ver 18 hasil estimasinya dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 4.

Hasil Estimasi

Depend Variabel (PR)	Koefisien Regresi	R Square	Adjusted R Square
Independ Variabel (EG)	- 0,295	20,1%	10,1%
Konstanta = 9,11			
t hitung = -1.42			
t tabel = -2,26			

Berdasarkan hasil estimasi, nilai β_0 sebesar 9,11 dan koefisien regresi atau nilai $\beta_1 = -0,295$ dengan demikian diperoleh persamaan liner sederhana adalah : $PR = 9,11 - 0,295EG + e$

Asumsi Persamaan

- Nilai β_0 (*intercept*) 9,11 artinya tanpa pertumbuhan ekonomi maka tingkat kemiskinan setiap tahunnya sebesar 9,11% atau ketika pertumbuhan ekonomi menurun maka tingkat kemiskinan sebesar 9,11%
- Nilai β_1 (koefisien regresi) -0,295 artinya apabila pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1% maka mengakibatkan menurunnya tingkat kemiskinan sebesar 0,295 pertahun dengan kata lain apabila pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1% maka akan berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,295
- Selanjutnya untuk mendeteksi ada tidaknya hubungan antar variable Independent (Pertumbuhan Ekonomi/ EG) terhadap variable dependen (tingkat kemiskinan/PR), sangat ditentukan oleh besar kecilnya nilai korelasi (*Adjusted R Square*).

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai korelasi (R) 10,1% mengandung pengertian variable independent (pertumbuhan ekonomi/EG) mempunyai pengaruh terhadap variable dependent (Tingkat Kemiskinan/ PR) dengan nilai sebesar 10,1%

- Selanjutnya untuk melihat pengaruh besarnya sumbangan dari variable independent (Pertumbuhan Ekonomi/ EG) terhadap variable dependent (tingkat kemiskinan/PR) digunakan koefisien determinasi (R^2) sebesar 20,1%. Sesuai hasil estimasi diperoleh nilai $R^2 = 20,1\%$ artinya variable independent (pertumbuhan ekonomi/EG) dapat menjelaskan variable dependent (tingkat kemiskinan/PR) sebesar 20,1% sedangkan sisanya sebesar 79,9% dipengaruhi oleh variable lain diluar model penelitian ini, namun dari hasil masih ada kesalahan standar (ϵ), hal ini memberikan indikasi bahwa perubahan yang terjadi pada variable dependent ditentukan oleh variable independent sebesar 20,1% sedangkan sisanya sebesar 79,9% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti dalam model penelitian, karena itu diwakili oleh *error terms* (ϵ)

Pengujian dan Pembuktian Hipotesis

Selanjutnya untuk membuktikan keraguan dari hipotesis maka perlu dilakukan pengujian terhadap nilai t dimana derajat keyakinan adalah 95%, $\alpha = 5\%$ (0,05) $\rightarrow n = 10$

Jika dilakukan pengujian dua sisi maka $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$ serta df (derajat bebas) $\rightarrow n - 1 \rightarrow 10 - 1 = 9$, maka $t_{0,025}$ df (9).

Dari hasil uji t diatas terbukti bahwa t hitung dari variable independent $-1,42 > -2,26$ maka H_0 diterima dan menolak H_a .

Dengan demikian hasil hipotesis sebagai berikut :

$H_0 = \beta = 0$ artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variable independent (pertumbuhan ekonomi) terhadap variable dependent (tingkat kemiskinan)

Berdasarkan estimasi dapat dikemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tampak kurang berperan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Hal ini terlihat pada nilai koefisien pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di kota ambon sebesar - 0,295, pengaruh ini terlihat dari nilai determinasi (R^2) = 20,1% dan sisanya oleh variable lain sebesar 79,9 %, dipengaruhi oleh variable lain di luar model penelitian ini. Terdapat kemungkinan melakukan pengujian lebih lanjut terhadap variable lain.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Ambon

Berdasarkan hasil estimasi diketahui pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan di kota ambon, namun pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan berbagai kegiatan pembangunan pada bidang lain secara merata dan seimbang. Karakteristik pertumbuhan ekonomi adalah bagaimana cara mencapai, siapa yang berperan, serta sektor-sektor mana yang mendapat prioritas, dan lembaga-lembaga mana yang menyusun. Jelaslah bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang cepat tidak dengan sendirinya diikuti oleh perbaikan kesejahteraan dan distribusi keuntungan bagi segenap penduduk miskin. Kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan negative sebaliknya hubungan pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kesenjangan ekonomi adalah hubungan positif. Kuznets menyimpulkan bahwa hubungan positif kemudian menjadi negative menunjukkan terjadi proses evolusi dari distribusi pendapatan dari masa transisi suatu ekonomi pedesaan (*rular*) kesuatu ekonomi perkotaan (*urban*), dimana pada awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat, pada saat mendekati tahap akhir jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang namun factor lain selain pertumbuhan ekonomi yang juga mempunyai pengaruh besar terhadap tingkat kemiskinan seperti distribusi pendapatan, inflasi, struktur ekonomi, tenaga kerja, dan lain-lain. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya dapat dipecahkan dengan mengharapakan efek menetes kebawah (*trickle*

effect down), meskipun pertumbuhan mampu mengurangi presentase tingkat kemiskinan, namun dilain pihak sebagian penduduk miskin menjadi semakin miskin dengan demikian Indonesia belum berhasil menggabungkan pertumbuhan ekonomi yang pesat dengan distribusi pendapatan yang makin rata-rata serta pengurangan kemiskinan absolute yang lebih pesat.

Dengan demikian selain pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan, inflasi, pendidikan, tenaga kerja, kesehatan dan faktor-faktor lain juga mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Ambon.

V. PENUTUP

a) Kesimpulan

- 1) Pertumbuhan ekonomi meskipun kurang berperan dalam menurunkan tingkat kemiskinan namun merupakan faktor penting dalam menilai perekonomian daerah Kota Ambon.
- 2) Tanpa pertumbuhan ekonomi, maka variable tingkat kemiskinan sebesar 9,11%. Jika pertumbuhan ekonomi naik 1% maka tingkat kemiskinan berkurang sebesar 0,295.
- 3) Variable independent tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable dependent yang ditunjukkan dengan nilai t hitung $> t$ table ($-1,42 > -2,26$).
- 4) Variable independent menjelaskan variable dependent sebesar 20,1% sedangkan sisanya 74,8% oleh variable lain diluar model penelitian.
- 5) Selain pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan, struktur ekonomi, pendidikan, kesehatan, inflasi dan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi tingkat kemiskinan di kota Ambon.

b) Saran

- 1) Koefisien regresi $-0,295$ koefisien determinasi $R^2 = 20,1\%$ menunjukkan bahwa, selain pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan, struktur ekonomi, pendidikan, kesehatan, inflasi dan factor-faktor lain yang turut mempengaruhi penurunan tingkat kemiskinan di Kota Ambon.
- 2) Berdasarkan tingkat kemiskinan di Kota Ambon tersebut maka upaya penurunan tingkat kemiskinan dilakukan dengan meningkatkan keadilan dan pemerataan pembangunan bagi seluruh masyarakat, baik jalan, kesehatan, pendidikan maupun lapangan pekerjaan.
- 3) Investasi sarana dan prasarana sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

- 4) Menciptakan situasi yang aman, memperlancar perekonomian daerah Kota Ambon..

REFERENSI

- Ackley Gardner**, (1982). *Teori Ekonomi Makro*, Jili Satu (terjemahan Paul Sihtang), Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Budiono**, (1982). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Penerbit Badan Penelitian Fakultas Ekonomi, Jogjakarta
- Badan Pusat Statistik Kota Ambon** (2012) *Perkembangan Pendapatan Perkapita Kota Ambon atas dasar harga Koston dan harga berlaku 2003-2012*
- Badan pusat Statistik Kota Ambon** (2012) *jumlah dan presentasi penduduk miskin Kota Ambon 2003-2012*
- Badan Pusat Statistik Kota Ambon** (2012) *Pertumbuhan Ekonomi Kota Ambon 2003-2012*
- Douglas A. Lind** (1999), *teknik Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Terjemahan Nugroho Budiyuwono, Penerbit Kanisius Jogjakarta.
- Gourdzwaard Bob**, (1998), *Dibalik kemiskinan dan Kemakmuran*, Penerbit Kanisius Jogjakarta.
- Hersusanti dkk**, (1995), *indicator –indikator Makro Ekonomi*, Edisi ke Dua, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- M. Jhingan**, (1992), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (terjemahan D Guntoro), Penerbit Raja Grafindo Persada, Cetakan Kelima, Jakarta
- Nanga, Muana**, (1983), *Makro Ekonomi Teori Masalah dan Dasar Kebijakan*, Edisi Kedua, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Penny H.D**, (1990), *Kemiskinan Peranan Sistem Pasar*, Universitas Indonesia, Jakarta
- Sukirno Sadono**, (2006), edisi kedua *Ekonomi Pembangunan, Masalah dan Dasar Kebijakan* Penerbit Kencana Penata Media Grup, Jakarta.
- Todaro Michael P**, (2000) *Pembangunan Ekonomi* Edisi ke tujuh, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Tambunan Tulus** (2001), *Perekonomian Ekonoimian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*, Edisi Kedua Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Jakarta.